

**DAMPAK PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN PADA  
KEGIATAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI  
(KRPL) TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN  
RUMAH TANGGA DI KABUPATEN ASAHAN**

**TESIS**

OLEH

**INDRA SATRIA  
NPM. 171802019**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS  
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)24/12/21

**DAMPAK PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN PADA  
KEGIATAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI  
(KRPL) TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN  
RUMAH TANGGA DI KABUPATEN ASAHAN**

**TESIS**

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) pada  
Pascasarjana Universitas Medan Area

OLEH

**INDRA SATRIA  
NPM. 171802019**

**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS  
PASCASARJANA UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2021**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 24/12/21

Access From (repository.uma.ac.id)24/12/21

# UNIVERSITAS MEDAN AREA MAGISTER AGRIBISNIS

## HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul** : Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Asahan

**N a m a** : Indra Satria

**N P M** : 171802019

**Menyetujui**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Ir. Rahmanta Ginting, M.Si**

**Dr. Ihsan Effendi, SE, M.Si**

**Ketua Program Studi  
Magister Agribisnis**

**Direktur**



Signature of Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA



Signature of Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS

**Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis, M.MA**

**Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/12/21

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/12/21

**Telah diuji pada Tanggal 24 September 2021**

---

---

**N a m a : Indra Satria**

**N P M : 171802019**



**Panitia Penguji Tesis :**

**Ketua : Dr. M. Akbar Siregar, SE, M.Si**  
**Sekretaris : Dr. Syafrida Hafni Sahir, SE, M.Si**  
**Pembimbing I : Dr. Ir. Rahmanta Ginting, M.Si**  
**Pembimbing II : Dr. Ihsan Effendi, SE, M.Si**  
**Penguji Tamu : Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, 24 September 2021

Yang menyatakan,



**Indra Satria**

## Format Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi Karya Ilmiah Mahasiswa

### HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di  
bawah ini:

Nama : **Indra Satria**  
NPM : **171802019**  
Program Studi : **MAGISTER AGRIBISNIS**  
Fakultas : **PASCASARJANA**  
Jenis karya : **Tesis**

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Asahan. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan  
Pada tanggal : 13 Nopember 2021  
Yang menyatakan



(**Indra Satria**)

## ABSTRAK

### **Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Asahan**

**Nama** : Indra Satria  
**NPM** : 171802019  
**Program Studi** : Magister Agribisnis  
**Pembimbing I** : Dr. Ir. Rahmanta Ginting, M.Si  
**Pembimbing II** : Dr. Ihsan Effendi, SE, M.Si

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga kelompok penerima manfaat bantuan sosial sebelum dan sesudah ada kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) dan untuk menganalisis dampak pemanfaatan lahan pekarangan pada kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode penentuan sampel ditentukan secara acak (*random sampling*) yang menjadikan lahan pekarangan sebagai pendapatan sampingan oleh objek penelitian. Untuk menguji perbedaan pendapatan rumahtangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) digunakan uji t Test. Pendapatan rumahtangga responden di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan sebelum mengikuti KRPL rata-rata sebesar Rp.1.500.000,-/Bulan dan setelah mengikuti KRPL rata-rata sebesar Rp.2.240.000,-/Bulan. Kegiatan KRPL berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga responden. Hasil uji t Test diperoleh nilai t hitung sebesar 9,448 dengan sig (2-tailed) sebesar 0,000 pada tingkat keyakinan 95% (nilai sig (2-tailed) = 0,000 < 0,05) disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan rumahtangga responden sebelum dan setelah mengikuti kegiatan KRPL di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

**Kata Kunci:** Dampak, KRPL, Pendapatan, Rumahtangga

## ABSTRACT

### *The Impact of Yard Land Utilization on Sustainable Food House Area Activities (KRPL) on Increasing Household Income in Asahan Regency*

*Name* : Indra Satria  
*Student Id. Number* : 171802019  
*Study Program* : Magister Agribisnis  
*Advisor I* : Dr. Ir. Rahmanta Ginting, M.Si  
*Advisor II* : Dr. Ihsan Effendi, SE, M.Si

*The purpose of this study was to analyze the household income of the social assistance beneficiary group before and after optimizing the use of yard land through the Sustainable Food House Area (KRPL) and to analyze the impact of home garden use on the Sustainable Food House Area (KRPL) activities on increasing household income of the beneficiary group in Tinggi Raja Village, Tinggi Raja District, Asahan Regency. This research uses a survey method. The method of determining the sample is determined randomly (random sampling) which makes the yard as a side income by the object of research. To test the difference in household income of the social assistance recipient group before and after the optimization of the use of yard land through the Sustainable Food House Area (KRPL), the t-test was used. Respondent's household income in Tinggi Raja Village, Tinggi Raja District, Asahan Regency before participating in KRPL was an average of Rp.1,500,000,-/month and after participating in KRPL an average of Rp.2,240,000,-/Month. KRPL activities have a positive impact on increasing the household income of respondents. The results of the t test obtained a t-count value of 9.448 with a sig (2-tailed) of 0.000 at a 95% confidence level (sig (2-tailed) = 0.000 < 0.05) concluded that there is a significant difference between the household income of respondents before and after participating in KRPL activities in Tinggi Raja Village, Tinggi Raja District, Asahan Regency.*

**Keywords:** *Impact, KRPL, Income, Household*

## KATA PENGANTAR

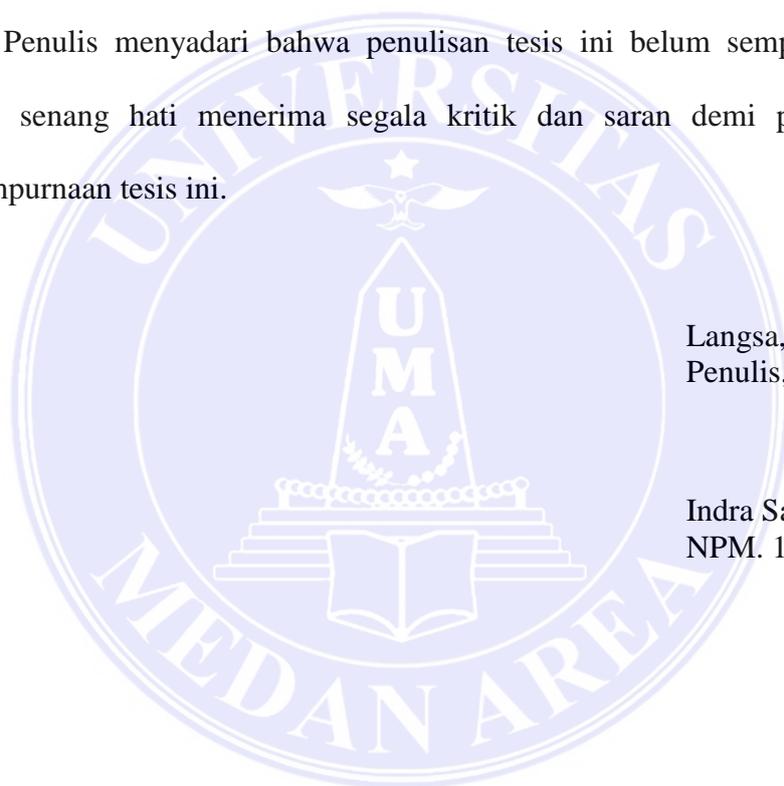
Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **“Dampak Pemanfaatan Lahan Pekarangan pada Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Terhadap Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Asahan”**. Tesis ini merupakan salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi tingkat Magister pada Program Pascasarjana Magister Agribisnis Universitas Medan Area.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc sebagai rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti K., MS sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Medan Area
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Yusniar Lubis., M.MA sebagai Ketua Program Studi Magister Agribisnis pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area
4. Bapak Dr. Ir. Rahmanta Ginting., M.Si sebagai Dosen Pembimbing I saya yang telah banyak membantu.
5. Bapak Dr. Ihsan Effendi, SE., M.Si sebagai Dosen Pembimbing II saya yang telah banyak membantu.
6. Bapak/Ibu Dosen serta Staf Program Pascasarjana Universitas Medan Area yang banyak membantu.

7. Kedua Orang Tua, Istri dan keluarga besarku yang telah memberikan dukung moril dan materil sehingga penulis dapat semangat untuk menyelesaikan studi pada Magister Agribisnis Program Pascasarjana Universitas Medan Area.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan semangat dalam pelaksanaan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sempurna. Penulis dengan senang hati menerima segala kritik dan saran demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini.



Langsa, 20 Juni 2021  
Penulis,

Indra Satria  
NPM. 171802019

## DAFTAR ISI

*Halaman*

### HALAMAN PERSETUJUAN

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<i>ABSTRACT</i> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1. Latar Belakang .....	1
2. Identifikasi Masalah .....	7
3. Tujuan Penelitian .....	8
4. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN</b> .....	<b>10</b>
1. Pendapatn .....	10
1.1. Klasifikasi Pendapatn .....	11
1.2. Sumber-Sumber Pendapatn .....	11
1.3. Prosedur Pendapatn .....	12
1.4. Penilaian Pendapatn .....	12
1.5. Pengukuran Pendapatn .....	13
1.6. Kriteria Pendapatn .....	13
1.7. Jenis-Jenis Pendapatn .....	16
1.8. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatn .....	17
1.9. Sumber Pendapatn .....	19
1.10 Pengakuan Pendapatn .....	20
2. KRPL.....	21
3. Peekarangan.....	31
4. Penelitian Terdahulu.....	36
5. Kerangka Pemikiran .....	38
6. Hipotesis Penelitian .....	41

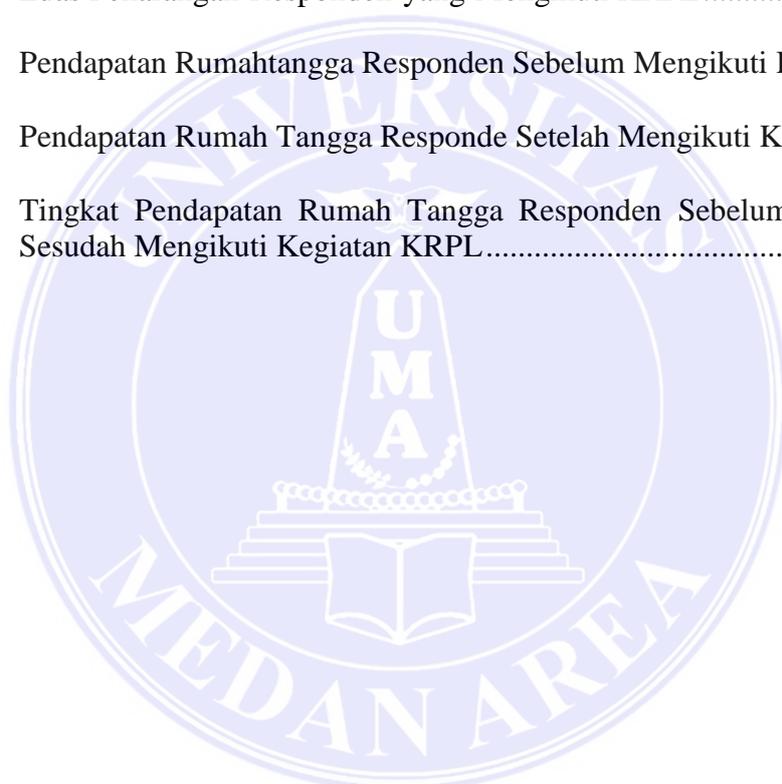
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	42
2. Bentuk Penelitian.....	42
3. Metode Penentuan Sampel .....	42
4. Teknik Pengumpulan Data .....	43
5. Konsep dan Defenisi Penelitian .....	43
6. Metode Analisis Data .....	44
<b>BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>
1. Karakteristik Responden .....	47
2. Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum Mengikuti Kegiatan KRPL .....	51
3. Pendapatan Rumahtangga Responden Sesudah Mengikuti Kegiatan KRPL .....	53
4. Dampak Kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap Peningkatan Pendapatan Rumahtangga Responden .....	61
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>64</b>
1. Kesimpulan .....	64
2. Saran .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

<b>No</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
1.	Rentang Umur Responden .....	47
2.	Tingkat Pendidikan Formal Responden .....	48
3.	Luas Perkarangan Responden .....	50
4.	Pendapatan Responden Sebelum Mengikuti Kegiatan KRPL di Kecamatan Tinggi Raja .....	52
5.	Analisis Penerimaan Usahatani Sayuran pada Kegiatan KRPL di Kecamatan Tinggi Raja.....	54
6.	Analisis Pendapatan Bersih Usahatani Sayuran pada Kegiatan KRPL di Kecamatan Tinggi Raja.....	55
7.	Pendapatan Rumahtangga Responden Sesudah Mengikuti Kegiatan KRPL di Kecamatan Tinggi Raja .....	56
8.	Tingkat Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum Mengikuti Kegiatan KRPL.....	57
9.	Tingkat Pendapatan Rumahtangga Responden Sesudah Mengikuti Kegiatan KRPL .....	58
10.	Tingkat Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan KRPL .....	60
11.	Hasil Uji Rata-Rata Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan KRPL .....	61
12.	Hasil Uji Korelasi Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan KRPL .....	62

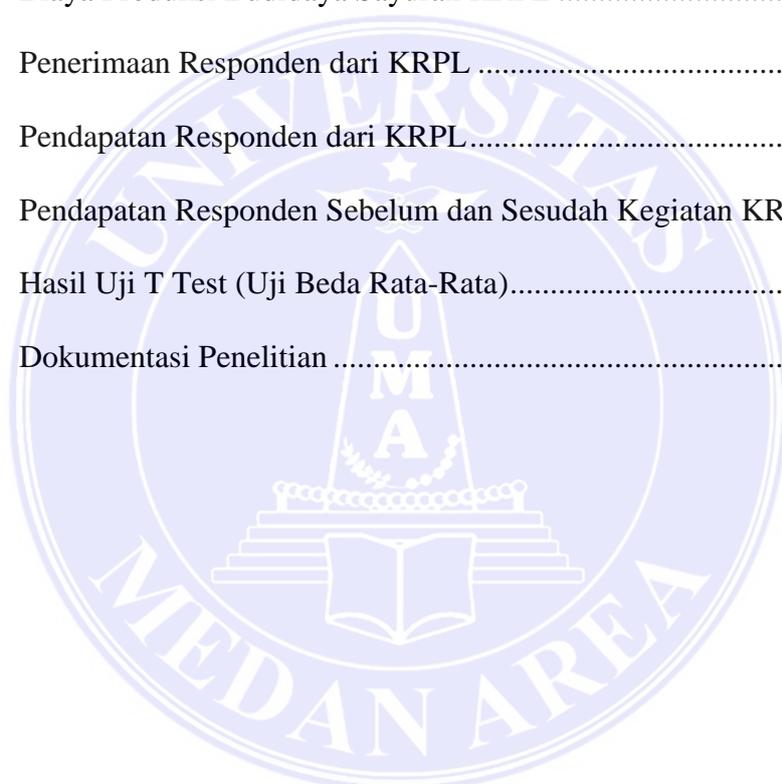
## DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Kerangka Teori dan Konsep .....	40
2.	Jumlah Rentang Umur Responden yang Mengikuti KRPL.....	48
3.	Tingkat Pendidikan Responden yang Mengikuti KRPL.....	49
4.	Luas Pekarangan Responden yang Mengikuti KRPL.....	51
5.	Pendapatan Rumahtangga Responden Sebelum Mengikuti KRPL ...	58
6.	Pendapatan Rumah Tangga Responde Setelah Mengikuti KRPL .....	59
7.	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Responden Sebelum dan Sesudah Mengikuti Kegiatan KRPL.....	60



## DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Kuesioner .....	67
2.	Karakteristik Responden di Desa Tinggi Raja.....	71
3	Pendapatan Responden Sebelum Mengikuti KRPL .....	73
4	Biaya Produksi Budidaya Sayuran KRPL .....	74
5	Penerimaan Responden dari KRPL .....	75
6	Pendapatan Responden dari KRPL.....	76
7	Pendapatan Responden Sebelum dan Sesudah Kegiatan KRPL.....	77
8.	Hasil Uji T Test (Uji Beda Rata-Rata).....	78
9	Dokumentasi Penelitian .....	79



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang**

Pekarangan mempunyai peluang untuk dikembangkan sehingga secara optimal dapat menopang kehidupan masyarakat. Pada pengembangan potensi pekarangan perlu adanya program yang terencana. Program yang terencana dalam pemanfaatan pekarangan bertujuan untuk memberikan manfaat bagi pengelola yang melaksanakan kegiatan tersebut. Pekarangan sebagai salah satu praktek sederhana, sangat dekat dengan kegiatan masyarakat sehari-hari dan dimanfaatkan oleh pemerintah untuk mengadakan warung hidup serta sebagai penyediaan bahan pangan rumah tangga.

Potensi lahan pekarangan di Indonesia luasnya mencapai 10,3 juta hektar dan dimanfaatkan sebagai alternatif pemenuhan pangan bagi masyarakat. Perlu dipikirkan program pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga dan jika produksinya lebih dari kebutuhan keluarga dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga. Peluang peningkatan pendapatan keluarga harus menjadi motivasi dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat yang memiliki rumah sebagai tempat tinggal.

Badan Ketahanan Pangan melalui Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan meluncurkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dalam rangka mempercepat penganekaragaman pangan dan memperkuat ketahanan pangan masyarakat. Dengan adanya anjuran pemanfaatan pekarangan sangatlah tepat untuk memenuhi pangan dan gizi keluarga, mengingat selama ini

pekarangan dan lahan disekitar lainnya belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal lahan tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai penghasil pangan, dalam memperbaiki gizi keluarga sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga. Manfaatnya sangat besar, terutama bagi masyarakat golongan ekonomi lemah. Untuk itu Pemerintah telah menganjurkan agar memanfaatkan setiap jengkal tanah termasuk lahan tidur, galengan, maupun tanah kosong yang tidak produktif (Kementerian Pertanian RI, 2018).

Konsep kawasan rumah pangan lestari tidak sekedar pemanfaatan lahan pekarangan saja, namun termasuk konsep kemandirian pangan, diversifikasi pangan berbasis sumber pangan lokal, pelestarian sumber daya genetik pangan dan kebun bibit. Pergeseran konsep ketahanan pangan dari tingkat wilayah ke tingkat rumah tangga mempunyai implikasi terhadap pemahaman indikator ketahanan pangan. Oleh karena itu, pengembangan indikator ketahanan pangan dipisahkan terbagi menjadi dua, yaitu: indikator ketahanan pangan tingkat wilayah (makro) dan indikator ketahanan pangan tingkat rumah tangga (mikro). Hal ini bertujuan agar pengembangan indikator ketahanan pangan dapat menggambarkan kondisi yang sebenar- benarnya (Sukandar, 2001).

Kawasan rumah pangan lestari (KRPL) merupakan suatu program dari pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan sebagai pondasi pembangunan dari sektor-sektor lainnya. Sasaran program KRPL adalah warga yang mempunyai pekarangan terlantar (tidak dimanfaatkan) untuk dijadikan tempat tanam. Setiap anggota wajib mengembangkan pemanfaatan pekarangan dengan menanam tanaman sumber pangan (sayur, buah, umbi) ataupun memelihara ternak dan ikan.

Tujuannya adalah mencukupi ketersediaan pangan dan gizi ditingkat rumah tangga. Hasil dari usaha pekarangan ini diutamakan untuk dikonsumsi oleh rumah tangga bersangkutan dan apabila berlebih dapat dibagikan/disumbangkan kepada anggota kelompok. Setiap pekarangan rumah anggota kelompok diharapkan dilengkapi dengan sarana pembuatan pupuk kompos dari sisa-sisa tanaman dan kotoran ternak dan sisa-sisa limbah dapur untuk digunakan sendiri.

Program KRPL memiliki peluang yang cukup menjanjikan dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga apabila program dilaksanakan secara berkelanjutan, adanya peran pemerintah dalam mendorong ketahanan pangan dan menambah gizi keluarga perlu adanya tanggung jawab bersama dari kalangan masyarakat itu sendiri dalam mensukseskan program, yang nantinya ini pun bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri sebagai wadah dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi dan gizi rumah tangga yang lebih aman dan bisa dijamin kebersihan dan keamanannya oleh rumah tangga itu sendiri. Keberhasilan program nantinya akan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat melalui penjualan hasil pekarangan. Manfaat program KRPL dalam memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat menjadi penting untuk diteliti dalam upaya memenuhi kebutuhan serta tambahan pendapatan rumahtangga.

Kawasan Rumah Pangan Lestari diwujudkan dalam satu Rukun Tetangga atau Rukun Warga/Dusun (Kampung) yang telah menerapkan prinsip Rumah Pangan Lestari dengan menambahkan intensifikasi pemanfaatan pagar hidup, jalan desa, dan fasilitas umum lainnya (Sekolah, rumah ibadah dan lainnya), lahan

terbuka hijau, serta mengembangkan pengolahan dan pemasaran hasil. Kementerian Pertanian telah menyusun konsep Model Kawasan Rumah Pangan Lestari yang merupakan himpunan dari Rumah Pangan Lestari (RPL) yaitu rumah tangga dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan dan dirancang untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk menjaga keberlanjutannya, pemanfaatan pekarangan dalam konsep model KRPL dilengkapi dengan kelembagaan kebun bibit Desa, Unit pengolahan serta pemasaran untuk penyelamatan hasil yang melimpah (Kementerian Pertanian, 2011).

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari ini merupakan kegiatan yang mendorong warga untuk mengembangkan tanaman pangan maupun peternakan dan perikanan skala kecil dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah. Jadi, ini merupakan terobosan dalam menghadapi perubahan iklim melalui pemanfaatan pekarangan dalam mendukung ketersediaan serta diversifikasi pangan. Seberapapun lahan pekarangan yang ada, bisa untuk menghasilkan pangan dari rumah, karena untuk warga yang memiliki lahan terbatas bisa tetap menanam dengan teknik vertikultur.

Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. Kawasan rumah dapat diwujudkan dalam satu wilayah antara lain wilayah Rukun Tetangga (RT), beberapa RT, wilayah Rukun

Warga (RW), wilayah Desa/pedukuhan atau wilayah desa/kelurahan. Di dalam kawasan termasuk juga keberadaan pagar lingkungan rumah, jalan desa, lahan terbuka hijau dan fasilitas umum lainnya yang ada di wilayah tersebut.

Petunjuk teknik Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) menjelaskan bahwa tujuan pengembangan KRPL, antara lain: (1) memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal; (2) meningkatkan kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman.

Pelaksanaan kegiatan KRPL dibiayai dengan dana Bantuan Pemerintah melalui dana dekonsentrasi di provinsi. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat untuk membentuk pola konsumsi pangan yang baik. Kegiatan KRPL juga dilaksanakan dalam rangka mendukung program pemerintah untuk penurunan kemiskinan melalui kegiatan padat karya, penanganan daerah stunting, serta penanganan daerah rentan rawan pangan. Untuk mempercepat akselerasi gerakan pemanfaatan pekarangan melalui konsep KRPL, perlu dijalin kerja sama kemitraan dengan pihak swasta, antara lain berupa *Corporate Social Responsibility (CSR)* / Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Kerjasama tersebut dapat dilakukan baik bidang pangan maupun bidang lainnya seperti pendidikan dengan sosialisasi kepada anak usia dini atau masyarakat lainnya. Pelaksanaan kegiatan KRPL perlu dilakukan secara terintegrasi dengan kegiatan lainnya, baik dalam pelaksanaan maupun pembiayaannya. Gubernur dan Bupati/Walikota sebagai integrator utama di

daerah, memiliki peranan penting dalam mengkoordinasikan kegiatan KRPL, khususnya terhadap Organisasi Perangkat Daerah (OPD) sebagai agen pembawa perubahan (*agent of change*) (Kementerian Pertanian RI, 2018).

Beberapa hasil kajian menunjukkan ketersediaan pangan yang cukup secara nasional terbukti tidak menjamin perwujudan ketahanan pangan pada tingkat wilayah (regional), rumah tangga dan individu. Data menunjukkan bahwa jumlah proporsi rumah tangga yang kekurangan gizi di setiap provinsi masih tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, penganekaragaman pangan menjadi salah satu pilar utama dalam mewujudkan ketahanan pangan menuju kemandirian dan kedaulatan pangan. Dari segi fisiologis juga dikatakan, bahwa untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif manusia memerlukan lebih dari 40 jenis zat gizi yang terdapat pada berbagai jenis makanan, sebab tidak ada satupun jenis pangan yang lengkap zat gizinya selain air susu ibu (ASI).

Pemanfaatan lahan pekarangan desa untuk ditanami tanaman untuk memenuhi kebutuhan keluarga sudah berlangsung dalam waktu yang lama dan masih berkembang hingga sekarang dalam masyarakat desa. Hingga kini pemanfaatan lahan pekarangan di sebagian besar wilayah di Indonesia masih bersifat sambilan, untuk mengisi waktu luang dan ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman pangan, tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman biofarmaka, serta ternak dan ikan, selain dapat memenuhi kebutuhan pangan dan gizi rumah tangga, juga berpeluang meningkatkan penghasilan rumah tangga, apabila dirancang dan direncanakan dengan baik. Pemanfaatan lahan pekarangan dirancang untuk

meningkatkan konsumsi aneka ragam sumber pangan lokal dengan prinsip bergizi, berimbang, dan beragam, sehingga berdampak menurunkan konsumsi beras. Sementara itu, pemanfaatan lahan pekarangan untuk komoditas pertanian bernilai ekonomi tinggi berpeluang meningkatkan pendapatan rumah tangga di perdesaan.

Propinsi Sumatera Utara sebagai sentra sektor pertanian sudah melaksanakan kegiatan KRPL di setiap kabupaten dengan tingkat keberhasilan yang beragam. Pengembangan program ini bantuan pemerintah sangat diharapkan dimulai dari operasional, bimbingan serta pengelolaan bagi penerima bantuan tersebut. Salah satu kabupaten yang konsisten melaksanakan kegiatan KRPL adalah Kabupaten Asahan. Tujuan akhir yang diharapkan adalah kegiatan KRPL dapat berjalan menyeluruh dan merata di 25 kecamatan di Kabupaten Asahan. Sampai saat ini baru 10 kecamatan di Kabupaten Asahan yang sudah mendapat bantuan untuk KRPL.

Ada beberapa kecamatan di Kabupaten Asahan dari tahun 2013 sampai dengan sekarang menjadikan KRPL sebagai prioritas utama untuk menambah pemasukan keuangan untuk masyarakat antara lain Kecamatan Sei Dadap, Pulau Bandring dan Tinggi Raja. Sasaran yang ingin dicapai KRPL adalah solusi menjawab permasalahan ketahanan pangan global serta untuk berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari, menuju keluarga dan masyarakat yang mandiri dan sejahtera.

Indikator Keberhasilan Program KRPL dilihat dari dampak yang ditimbulkan. Pelaksanaan Program KRPL oleh pemerintah diharapkan dapat menimbulkan dampak, baik terhadap peningkatan pendapatan kelompok

rumahtangga penerima bantuan sosial, maupun peningkatan dalam pemenuhan gizi keluarga. Persepsi kelompok rumahtangga penerima bantuan sosial terhadap pelaksanaan KRPL merupakan suatu pandangan yang dapat menjadi evaluasi kedepannya. Setelah Program KRPL berjalan, maka tampak ada pengaruh terhadap kelompok rumahtangga penerima bantuan sosial, baik berupa peningkatan pendapatan kelompok dan pendapatan anggota kelompok, maupun berupa peningkatan gizi keluarga.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak pemanfaatan lahan pekarangan pada kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL) terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan”.

## **2. Perumusan Masalah**

Dengan demikian beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pendapatan rumah tangga kelompok penerima penerima manfaat bantuan sosial sebelum dan sesudah ada kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan?
2. Bagaimana dampak kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan sosial di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan?

### 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis besarnya pendapatan rumah tangga kelompok penerima manfaat bantuan sosial sebelum dan sesudah ada kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.
2. Untuk menganalisis dampak pemanfaatan lahan pekarangan pada kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan sosial di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

### 4. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan masukan kepada Pemerintah Propinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Kabupaten Asahan berkenaan dengan hal pemberian Dana Bantuan Sosial bagi kelompok melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan
2. Untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian pendidikan Magister Agribisnis pada Program Pascasarjana Universitas Medan Area.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **1. Pendapatan**

Pendapatan berasal dari kata “dapat”. Pengertian dari pendapatan adalah hasil kerja ( usaha dan sebagainya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia meupakan definisi secara umum yaitu memiliki penafsiran yang berbeda-beda tergantung dari latar belakang disiplin ilmu yang akan digunakan untuk menyusun konsep pendapatan bagi pihak tertentu.

Pendapatan petani adalah salah satu tolak ukur yang diperoleh petani dari usahatani yang dilakukan. Dalam analisis usahatani, pendapatan yang diperoleh oleh petani adalah sebagai indikator yang sangat pentingn karena merupakan sumber pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan merupakan bentuk timbal balik jasa pengolahan lahan, tenaga kerja, modal yang dimiliki petani untuk usahanya. Kesejahteraan petani dapat meningkat apabila pendapatan petani lebih lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan, tetapi diimbangi jumlah produksi yang tinggi dan harga yang baik (Hernanto, 1996). Pengaruh harga produktifitas merupakan faktor tidak pasti dalam usahatani (Soekartawi, 1994).

Pengertian pendapatan menurut Ilmu Ekonomi Akuntansi mencakup beberapa konsep yang diperoleh dari berbagai teori akuntansi. Ada dua sudut pandang pendapatan menurut Ilmu Ekonomi Akuntansi (Hendriksen, 1997), yaitu:

- 1) Konsep Pendapatan arus masuk (*inflow*) aktiva sebagai hasil dari kegiatan operasi produksi.

- 2) Konsep Pendapatan dilihat dari penciptaan barang dan jasa serta penyaluran konsumen atau produsen, pendekatan ini menganggap pendapatan sebagai *outflow of good and service*.

### 1.1. Klasifikasi Pendapatan

Pendapatan dapat diklasifikasikan menjadi dua, pendapatan operasional dan pendapatan non operasional. Pendapatan operasional merupakan pendapatan yang timbul dari penjualan barang dan jasa dalam periode tertentu dengan tujuan utama untuk mendapat keuntungan. Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang didapat dari keuntungan sewa barang atau bunga dari peminjaman dari pihak lain.

Pendapatan operasional dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu :

- 1) Pendapatan kotor hasil penjualan barang secara keseluruhan yang nilai dalam satuan rupiah berdasarkan harga persatuan berat dan nilai barang tersebut.
- 2) Pendapatan bersih yaitu penjualan barang secara keseluruhan yang dinilai dalam satuan rupiah dan dikurangi jumlah produksi dalam proses produksi. Yaitu berupa, biaya tenaga kerja dan biaya rill sarana produksi.

### 1.2. Sumber-sumber Pendapatan

Menurut (Soemarsono., 2000) pendapatan dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan operasi dan non-operasi. Pendapatan operasi didapat dari aktivitas kegiatan produksi utama. Sedangkan pendapatan non-operasi didapat dari luar kegiatan produksi utama.

### 1.3. Prosedur Pendapatan

Ada dua konsep dari proses pendapatan, yaitu konsep proses pembentukan pendapatan dan proses realisasi pendapatan.

- 1) Proses pembentukan pendapatan; Proses pembentukan pendapatan merupakan suatu konsep dari terjadinya pendapatan. Konsep ini didasari pada asumsi bahwa kegiatan operasi yang diperlukan dalam mencapai hasil akan selalu mendukung kontribusi terhadap hasil dari akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang terjadi sebelum melakukan kegiatan produksi. Kegiatan operasi dalam hal ini merupakan semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun piutang.
- 2) Proses realisasi pendapatan; Proses realisasi pendapatan merupakan proses pendapatan yang terlihat dan terbentuk setelah produk selesai dikerjakan dan terjual sesuai dengan kontrak penjualan. Proses realisasi pendapatan dimulai dari tahap terakhir dari kegiatan produksi yaitu pada saat barang dikirim dan diserahkan ke tangan pelanggan. Jika penjualan terjadi terlebih dahulu dari produksi barang, maka belum dapat dikatakan terjadi pendapatan.

### 1.4. Penilaian Pendapatan

Penilaian pendapatan digunakan untuk mengetahui berapa jumlah dalam satuan rupiah dan yang dapat diperhitungkan dan dicatat sebagai suatu transaksi serta berapa jumlah rupiah yang harus ada pada laporan keuangan. Terdapat empat dasar dalam penilaian suatu pendapatan, yaitu a) Biaya historis, biaya yang harus dibayar dengan nilai wajar dari imbalan yang dikeluarkan untuk mendapat

biaya tersebut saat perolehan. b) Biaya kini, biaya yang harus dibayar juga biaya yang sama atau setara dengan biaya yang diperoleh sekarang. c) Nilai realisasi atau atau penyelesaian, biaya yang sama atau setara biaya sekarang dengan pelepasan normal. d) Nilai sekarang, biaya masuk bersih yang didiskontokan ke nilai sekarang yang dapat diharapkan dapat memberikan hasil dan pelaksanaan usaha normal.

### 1.5. Pengukuran Pendapatan

Pengukuran pendapatan menurut Ikatan Akuntan Indonesia merupakan hasil penerimaan dan yang diukur dengan nilai wajar imbalan yang dapat diterima. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), mengatakan nilai wajar merupakan jumlah dimana suatu aset dipertukarkan dan diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar. Pendapatan dapat timbul melalui peristiwa-peristiwa ekonomi berikut: a) Penjualan barang. b) Penjualan jasa. c) Penggunaan aktiva oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen.

### 1.6. Kriteria Pengakuan Pendapatan

*Financial Accounting Standard Board* (FASB) ada dua kriteria pengakuan pendapatan yaitu sebagai berikut :

- a) Pendapatan dapat diakui jika jumlah pendapatan terealisasi atau pasti akan terealisasikan.
- b) Pendapatan dapat diakui jika pendapatan tersebut sudah terhimpun atau terbentuk.

Tujuan pokok dijalankannya suatu usaha perdagangan adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usaha perdagangannya. Pendapatan juga bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur kondisi ekonomi seseorang atau rumah tangga. Pendapatan menunjukkan seluruh uang atau hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi (Winardi dalam Firdaus, 2013). Pendapatan juga dapat diartikan sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006).

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2001) Pendapatan menunjukkan jumlah uang yang diterima oleh rumah tangga selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun), Pendapatan terdiri dari upah atau penerimaan tenaga kerja, pendapatan dari kekayaan seperti sewa, bunga dan deviden, serta pembayaran transfer atau penerimaan dari pemerintah seperti tunjangan sosial atau asuransi pengangguran.

Pendapatan merupakan uang yang diterima oleh seseorang atau perusahaan dalam bentuk gaji (*salaries*), upah (*wages*), sewa (*rent*), bunga (*interest*), laba (*profit*), dan sebagainya, bersama-sama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun, dan lain sebagainya. Dalam analisis mikro ekonomi, istilah pendapatan khususnya dipakai berkenaan dengan aliran penghasilan dalam suatu periode waktu yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber

daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba, secara berurutan (Jaya, 2011).

Pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Dan sektor produksi “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai input proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Harga faktor produksi di pasar faktor produksi (seperti halnya juga untuk barang-barang di pasar barang) ditentukan oleh tarik-menarik antara penawaran dan permintaan. (Boediono, 2000)

Dari definisi tersebut jelas bahwa setiap rumah tangga yang terdapat dalam perekonomian tiga sektor pada umumnya mereka memperoleh pendapatan dari kegiatan ekonomi yang berlangsung di pasar. Bagi rumah tangga konsumsi mereka akan mendapatkan pendapatan yang berasal dari penyediaan faktor-faktor produksi (sumber daya alam, tenaga kerja, dan modal) masing-masing dalam bentuk sewa, upah dan bunga, maupun laba. Untuk rumah tangga produksi, mereka akan memperoleh pendapatan dari keuntungan menjual barang dan jasa. Sedangkan rumah tangga pemerintah akan memperoleh pendapatan dari pajak ataupun retribusi atas prasarana dan kebijakan yang sudah diberikan atau disediakan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga sebagai imbalan balas jasa atas apa yang ia berikan ataupun korbankan selama jangka waktu tertentu.

### 1.7. Jenis-jenis Pendapatan

Menurut Jaya (2011), Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu : Gaji dan upah, yaitu imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu atau satu bulan. Pendapatan dari usaha sendiri merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan. Pendapatan dari usaha lain, yaitu pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini merupakan pendapatan sampingan, antara lain pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan pensiun, dan lain-lain. Sedangkan macam-macam pendapatan menurut perolehannya dapat dibagi menjadi dua: Pendapatan kotor adalah hasil penjualan barang dagangan atau jumlah omzet penjualan yang diperoleh sebelum dikurangi pengeluaran dan biaya lain. Pendapatan bersih adalah penerimaan hasil penjualan dikurangi pembelian bahan, biaya transportasi, retribusi, dan biaya makan atau pendapatan total dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*).

Menurut Ridwan (2009), BPS (2008) membedakan pendapatan penduduk berdasarkan penggolongannya menjadi 4 golongan yaitu:

- a) Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp.3.500.000,00 per bulan

- b) Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 s/d Rp.3.500.000,00 per bulan
- c) Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp.1.500.000 s/d Rp.2.500.000,00 per bulan
- d) Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp.1.500.000,00 per bulan kebawah.

### 1.8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Pendapatan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain dipengaruhi:

- 1) Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada, hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
- 2) Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.
- 3) Hasil kegiatan anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.
- 4) Tingkat pendapatan mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat.

Hubungan antara pendapatan dan konsumsi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam berbagai permasalahan ekonomi. Kenyataan menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi meningkat dengan naiknya pendapatan, dan sebaliknya jika pendapatan turun, pengeluaran konsumsi juga turun. Tinggi rendahnya pengeluaran sangat tergantung kepada kemampuan keluarga dalam mengelola penerimaan atau pendapatannya.

Distribusi pendapatan adalah penyaluran atau pembelanjaan masyarakat untuk kebutuhan konsumsi. Kurangnya distribusi pendapatan dapat menimbulkan

daya beli rendah, terjadinya tingkat kemiskinan, ketidakadilan, kelaparan dan lain-lain yang akhirnya akan menimbulkan anti pati golongan masyarakat yang berpendapatan rendah terhadap yang berpendapatan tinggi, sehingga akan menimbulkan kecemburuan sosial di dalam masyarakat.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Kesempatan kerja yang tersedia, semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut.
- 2) Kecakapan dan keahlian, dengan bekal kecakapan dan keahlian yang tinggi akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap penghasilan.
- 3) Motivasi, motivasi atau dorongan juga mempengaruhi jumlah penghasilan yang diperoleh, semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.
- 4) Keuletan bekerja, keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan sebagai bekal untuk meniti ke arah kesuksesan dan keberhasilan.
- 5) Banyak sedikitnya modal yang digunakan, besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan.

## 1.9. Sumber Pendapatan

Pendapatan seseorang harus dapat digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan sebab dengan pendapatan seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber pendapatan masyarakat terdiri dari:

- i. Di sektor formal berupa gaji dan upah yang diperoleh secara tetap dan jumlah yang telah ditentukan
- ii. Di sektor informal berupa pendapatan yang bersumber dari perolehan atau penghasilan tambahan seperti: penghasilan dagang, tukang, buruh, dan lain-lain
- iii. Di sektor subsisten merupakan pendapatan yang bersumber dari hasil usaha sendiri berupa tanaman, ternak, kiriman dan pemberian orang lain.

Pendapatan sektor informal adalah segala penghasilan yang berupa uang maupun barang yang diterima, biasanya sebagai balas jasa dari sektor informal.

Sumber pendapatan ini berupa:

- 1) Pendapatan dari usaha, meliputi: hasil bersih dari hasil usaha sendiri, komisi dan penjualan
- 2) Pendapatan dari investasi
- 3) Pendapatan dari keuntungan sosial.

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih yang merupakan hasil yang diterima dari jumlah seluruh penerimaan setelah dikurangi pengeluaran biaya operasi. Sementara pendapatan diperoleh apabila terjadi transaksi antar pedagang dengan pembeli dalam satu kesepakatan bersama.

### 1.10. Pengakuan Pendapatan

Dua faktor yang harus dipertimbangkan dalam memutuskan kapan pendapatan dan keuntungan harus diakui realisasi dan proses penghasilan.

Pengakuan pendapatan umumnya diakui apabila:

- i. Telah direalisasi (*realized*) atau dapat direalisasikan (*realizable*)
- ii. Sudah dihasilkan melalui penyelesaian yang substansial atas aktivitas yang terlibat dalam proses menghasilkan tersebut.
- iii. Pendapatan diakui apabila perusahaan yang menghasilkan pendapatan telah menyerahkan barang atau jasa yang dijanjikan (penyelesaian secara substansial) kepada pelanggan dan ketika pelanggan telah melakukan pembayaran atau setidaknya memberikan janji pembayaran yang pasti (dapat direalisasikan) kepada perusahaan.

Dua kriteria yang seharusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui, yaitu:

- 1) Telah direalisasi atau dapat direalisasi
- 2) Telah dihasilkan atau telah terjadi

Berikut adalah penjelasan dua kriteria yang harusnya dipertimbangkan dalam menentukan kapan pendapatan seharusnya diakui :

- i. Telah direalisasi atau dapat direalisasi. Pendapatan dikatakan telah direalisasi (*realized*) jika barang atau jasa telah dipertukarkan dengan kas.
- ii. Telah dihasilkan atau telah terjadi Pendapatan dianggap telah dihasilkan atau telah terjadi (*earned*) apabila perusahaan telah melakukan apa yang seharusnya dilakukan untuk mendapatkan hak atas pendapatan tersebut.

## 2. Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)

Hasil kajian Saliem *et al.* (2001) mengemukakan bahwa walaupun ketahanan pangan tingkat wilayah/regional (provinsi) tergolong ketahanan pangan terjamin, namun di wilayah yang bersangkutan masih ditemukan rumah tangga rawan pangan dengan proporsi yang relatif tinggi. Kondisi demikian dapat dikatakan bahwa persediaan pangan yang cukup di tingkat wilayah tidak selalu mencerminkan terjaminnya ketahanan pangan rumah tangga di wilayah tersebut. Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya akses rumah tangga yang bersangkutan terhadap pangan karena lemahnya daya beli masyarakat, sehingga tidak dapat memenuhi konsumsi pangan sesuai anjuran.

Dalam optimalisasi lahan pekarangan, pemerintah telah mengembangkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari dikembangkan dengan mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 08/KPTS/RC.110/J/01/2017 tentang Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2017. Kegiatan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan melalui konsep KRPL dilaksanakan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT)/dasawisma yang beranggotakan minimal 15 rumah tangga dengan kegiatannya meliputi (Kepmentan, 2018).

- a. Sosialisasi pemanfaatan pekarangan melalui pendampingan dan pelatihan
- b. Pembuatan demplot kelompok sebagai laboratorium lapangan
- c. Pembuatan kebun bibit
- d. Pengembangan pekarangan anggota

- e. Pendampingan dan penyuluhan pangan Beragam, Bergizi Seimbang dan Aman (B2SA) Praktek/demonstrasi penyediaan menu B2SA dan
- f. Pengolahan hasil KRPL

Adapun tujuan pemerintah dalam mengeluarkan Pedoman Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan melalui Konsep KRPL yaitu (Kepmentan, 2018):

- a. Menjadi acuan dalam melaksanakan kegiatan KRPL sesuai dengan tujuan sasaran yang telah ditetapkan bagi pelaksana kegiatan baik di tingkat pusat maupun daerah, sehingga kegiatan KRPL dapat berjalan optimal dan mencapai sasaran yang diinginkan.
- b. Meningkatkan koordinasi, keterpaduan sinkronisasi dan harmonisasi dalam merencanakan anggaran kinerja pembangunan Ketahanan Pangan baik antara sub sektor maupun antara pusat dan daerah dan
- c. Dinas/Badan/kantor daerah provinsi yang menyelenggarakan urusan ketahanan pangan menindaklanjuti Pedoman Teknis ini dengan menetapkan Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Optimalisasi Pemanfaatan Lahan melalui KRPL.

Pada dasarnya strategi pengembangan program M-KRPL/KRPL tidak hanya memiliki dimensi kelembagaan. Pemanfaatan inovasi teknologi, inovasi sosial kelembagaan dan kearifan lokal merupakan syarat penting bagi keberhasilan dan keberlanjutan program strategi operasional pengembangan M-KRPL dan replikasi menjadi KRPL dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategi sebagai berikut (Saptana, *dkk.*, 2013):

- a. Model pengembangan M-KRPL dapat dilakukan melalui dua pola yaitu pola secara integratif melibatkan beberapa kelembagaan lokal yang ada, seperti Gapoktan/Kelompok Tani serta PKK dan Kelompok dasa wisma da pola kelembagaan secara terpadu yang dari hulu hingga hilir di kelola kelembagaan PKK bersamakelompok-kelompok dasa wisma dan Koperasi Wanita (KOPWAN).
- b. Pedum M-KRPL perlu terus disempurnakan dengan memasukkan unsur-unsur penting dalam pelaksanaan program sesuai dengan perkembangan di lapangan. Juklak, Juknis, Maupun petunjuk operasional perlu disusun untuk memandu perencanaan, pelaksanaan serta monitoring dan evaluasi kegiatan. Dengan demikian diharapkan mendapatkan umpan balik pada setiap tahap pelaksanaan kegiatan.
- c. Implementasi pengembangan M-KRPL seharusnya dilakukan melalui tahapan-tahapan dan proses sosial yang matang dan dilakukan dalam periode bebrapa tahun (multiyears). Secara operasional maka pengembangan M-KRPL dan KRPL dilakukan melalui tahap penumbuhan, pengembangan, pematangan dan kemandirian. Dalam pelaksanaan replikasi M-KRPL dan pengembangannya dilakukan melalui entry point teknologi dan sekaligus kelembagaan. Implementasi program berprinsip pemberdayaan dan partisipasi masyarakat.
- d. Komoditas pangan yang dikembangkan haruslah merupakan sumber daya lokal, baik kelompok pangan umbi-umbian, sayuran, buah sertaternak dan ikan. Umbi-umbian lokal yang dikembangkan berpotensi sebagai bahan makanan pokok atau makanan tambahan sumber karbohidrat, seperti ubi

kayu (*cassava*), ubi jalar, talas, suweg, uwi, gembili, ganyong, garut.

- e. Lembaga pengelola M-KRPL di tingkat masyarakat tidak selalu harus membentuk lembaga baru tetapi bisa menggunakan lembaga yang telah eksis, seperti PKK dengan kelompok dasa wismanya dan gapoktan dengan kelompok taninya atau dengan mengintegrasikan kedua kelembagaan tersebut. Juga perlu adanya pengembangan infrastruktur pendukung dalam pengembangan M-KRPL meliputi kebun benih/bibit di tingkat desa, infrastruktur irigasi spesifik lahan pekarangan infrastruktur penanganan pasca panen dan pemasaran hasil dan alat dan mesin pengolahan hasil pertanian.
- f. Pemerintah tingkat pusat melakukan rencana mengintegrasikan KRPL/KRPL Plus-Plus dengan program P2KP adalah langkah tepat, agar dapat saling memperkuat dan menghasilkan sinergi antar program di suatu kawasan. Dalam konteks pembangunan kawasan di pandang penting pengintegrasian antar Program M-KRPL dengan program-program pembangunan pertanian, terutama dengan program P2KP. Keterpaduan program mencakup lokasi sasaran, kelompok sasaran, paket program, sehingga terbangun sinergi antar program dalam meningkatkan produksi pangan, pengurangan pengeluaran belanja keluarga dan meningkatkan pendapatan rumah tangga.
- g. Replikasi M-KRPL dan pengembangannya dilakukan dengan usahatani lahan pekarangan yang ramah lingkungan, untuk itu perlu juga dilakukan upaya untuk menumbuhkembangkan unit pengolahan limbah skala rumah

tangga yang dapat menghasilkan pupuk organik, sebagai media utama dalam penanaman sistem vertikultur dan sistem bedengan dalam rangka menghasilkan produk pertanian organik.

- h. Badan Litbang dan BPTP masing-masing provinsi harus mengembangkan KBI, KBD, teknologi usaha pertanian spesifik lahan pekarangan, teknologi pengolahan hasil berbasis tepung, serta pembentukan dan penguatan kelembagaan pengelola M-KRPL secara terpadu. Penggunaan teknologi yang lebih maju dan penguatan kelembagaan akan menjadi sumber pertumbuhan produktivitas utama di kawasan pengembangan.
- i. Peningkatan kapasitas SDM baik dari aspek keterampilan teknis maupun kapabilitas manajerialnya baik petani maupun pengurus kelompok tani/kelompok wanita tani. Peningkatan keterampilan teknis peserta program M-KRPL dapat dilakukan melalui bimbingan dan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan secara partisipatif. Peningkatan kapabilitas manajerial peserta program dapat dilakukan melalui pengembangan manajemen usahatani, manajemen keuangan, kewirausahaan, pengembangan jaringan bisnis dan kemitraan usaha yang bersifat saling membutuhkan, memperkuat dan menguntungkan.
- j. Diperlukan motivator, penggerak dan pendamping dalam pelaksanaan Program M-KRPL. Prinsip-prinsip yang harus dimiliki pendamping pembangunan dalam menjalankan tugasnya untuk mendukung M-KRPL meliputi 1) membangun kerja kelompok, 2) menjaga keberlanjutan program, 3) mendorong keswadayaan peserta program, 4) harus tepat

sasaran, 5) menumbuhkan salingpercaya- mempercayai, dan 6) prinsip pembelajaran bersinambung.

- k. M-KRPL tidak boleh diseragamkan, haruslah disesuaikan dengan agroekologi dan kondisi sosial ekonomi (pedoman dibuat umum/agar memiliki fleksibilitas dalam implementasinya): a) perlu pendekatan *bottom up* dalam penetapan model M-KRPL di suatu wilayah dan sangat dianjurkan untuk melibatkan kelembagaan ibu-ibu PKK dan kelembagaan pendukungnya (Kelompok Dasa Wisma, Kelompok Wanita Tani, Koperasi Wanita Tani) sejak awal, kelembagaan ini ada di semua tingkatan pemerintah dari pusat, provinsi, kabupaten hingga tingkat desa bahkan hingga tingkat Rukun Tangga.
- l. Pada saat program sudah berjalan dan berhasil di suatu wilayah atau kawasan, maka pemasaran produk baik produk segar maupun olahan harus ditangani dengan baik. Penanganan pemasaran perlu melibatkan Pemda, KOPWAN dan pelaku swasta. BPTP berperan dalam identifikasi teknologi pascapanen dan pengolahan hasil yang sesuai kebutuhan setempat, serta melakukan pendampingan dalam mengembangkan kemitraab usaha agribisnis.

BPTP (Badan Pengkajian Teknologi Pertanian) perlu merancang program *exit strategy* sebagai inisiator, dengan indikator sebagai berikut : a) Kebun Bibit Desa (KBD) sudah berjalan dengan baik (aspek teknis : infrastruktur fisik, ketersediaan bahan dan alat, ketersediaan dan kualitas benih/bibit, ekonomi: modal awal, iuran/jimpitan/pungutan, dukungan dana Pemda dan Desa dan kelembagaan pengelola struktur fungsi, aturan main, mekanisme interaksi dan

sistem koordinasi), b) kelompok atau kelembagaan pengelola program M-KRPL/KRPL/KRPL Plus-Plus sudah terbentuk dan berjalan secara aktif, c) masyarakat sudah merasakan manfaat program M- KRPL/KRPL/KRPL Plus-Plus baik langsung maupun tidak langsung dan d) selanjutnya BPTP bertindak fokus pada penyedia teknologi dan dalam batas-batas tertentu melakukan pendampingan bersifat selektif.

Beberapa faktor kunci yang perlu dicermati sebagai simpul kritis untuk keberhasilan dan keberlanjutan secara lestari dari pengembangan model KRPL ini adalah (Saliem, 2011):

- a. Para petugas lapangan setempat dan ketua kelompok sejak awal harus dilibatkan secara aktif mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Diharapkan keterlibatan ini akan memudahkan proses keberlanjutan dan kemandiriannya.
- b. Ketersediaan benih/bibit, penanganan pascapanen dan pengolahan, serta pasar bagi produk yang dihasilkan. Untuk itu, diperlukan penumbuhan dan penguatan kelembagaan Kebun Benih/Bibit, pengolahan hasil, dan pemasaran. Selanjutnya, untuk mewujudkan kemandirian kawasan, perlu dilakukan pengaturan pola dan rotasi tanaman termasuk sistem integrasi tanaman-ternak.
- c. Untuk menuju Pola Pangan Harapan, diperlukan model diversifikasi yang dapat memenuhi kebutuhan kelompok pangan (padi-padian, aneka umbi, pangan hewani, minyak dan lemak, buah/biji berminyak, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah, dan lainnya) bagi keluarga. Model

ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pendapatan dan kesejahteraan keluarga.

- d. Komitmen dan dukugan serta fasilitasi dari pengambil kebijakan utamanya Pemerintah Daerah untuk mendorong implementasi model inovasi teknologi seperti model KRPL tersebut dalam gerakan secara masif di wilayah kerjanya untuk dilaksanakan secara konsisten merupakan hal penting yang menentukan cepatnya adopsi dan keberlanjutan model KRPL tersebut.. Apabila beberapa faktor kunci untuk keberhasilan dan kelestarian pengembangan model KRPL dapat diwujudkan, maka akses rumah tangga terhadap pangan dapat ditingkatkan melalui diversifikasi pangan dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan berbasis sumberdaya lokal. Melalui gerakan secara massif di semua wilayah/kawasan tanah air dengan pengembangan komoditas sesuai potensi spesifik lokal, bukan tidak mungkin bahwa pengembangan model KRPL merupakan salah satu solusi untuk mewujudkan dan memantapkan ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia.

Untuk merencanakan dan melaksanakan pengembangan Model KRPL dibutuhkan 9 (sembilan) tahapan kegiatan seperti telah dituangkan dalam Pedoman Umum Model KRLPL (Kementerian Pertanian, 2011), yaitu::

- **Persiapan:** (1) pengumpulan informasi awal tentang potensi sumberdaya dan kelompok sasaran, (2) pertemuan dengan dinas terkait untuk mencari kesepakatan dalam penentuan calon kelompok sasaran dan lokasi, (3) koordinasi dengan Dinas Pertanian dan Dinas Terkait lainnya di

Kabupaten/Kota, (4) memilih pendamping yang menguasai teknik pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

- **Pembentukan Kelompok:** Kelompok sasaran adalah rumahtangga atau kelompok rumahtangga dalam satu Rukun Tetangga, Rukun Warga atau satu Desa/kampung. Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif, dengan melibatkan kelompok sasaran, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Kelompok dibentuk dari, oleh, dan untuk kepentingan para anggota kelompok itu sendiri. Dengan cara berkelompok akan tumbuh kekuatan gerak dari para anggota dengan prinsip keserasian, kebersamaan dan kepemimpinan dari mereka sendiri.
- **Sosialisasi:** Menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan dan membuat kesepakatan awal untuk rencana tindak lanjut yang akan dilakukan. Kegiatan sosialisasi dilakukan terhadap kelompok sasaran dan pemuka masyarakat serta petugas pelaksana instansi terkait.
- **Penguatan Kelembagaan Kelompok,** dilakukan untuk meningkatkan kemampuan kelompok: (1) mampu mengambil keputusan bersama melalui musyawarah; (2) mampu menaati keputusan yang telah ditetapkan bersama; (3) mampu memperoleh dan memanfaatkan informasi; (4) mampu untuk bekerjasama dalam kelompok (sifat kegotong-royongan); dan (5) mampu untuk bekerjasama dengan aparat maupun dengan kelompokkelompok masyarakat lainnya.
- **Perencanaan Kegiatan:** Melakukan perencanaan/rancang bangun pemanfaatan lahan pekarangan dengan menanam berbagai tanaman

pangan, sayuran dan obat keluarga, ikan dan ternak, diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal, pelestarian tanaman pangan untuk masa depan, kebun bibit desa, serta pengelolaan limbah rumah tangga. Selain itu dilakukan penyusunan rencana kerja untuk satu tahun. Kegiatan tersebut dilakukan bersama-sama dengan kelompok dan dinas instansi terkait.

- **Pelatihan** : Pelatihan dilakukan sebelum pelaksanaan di lapang. Jenis pelatihan yang dilakukan diantaranya: teknik budidaya tanaman pangan, buah dan sayuran, toga, teknik budidaya ikan dan ternak, perbenihan dan pembibitan, pengolahan hasil dan pemasaran serta teknologi pengelolaan limbah rumah tangga. Jenis pelatihan lainnya adalah tentang penguatan kelembagaan.
- **Pelaksanaan** : Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh kelompok dengan pengawalan teknologi oleh peneliti dan pendampingan antara lain oleh Penyuluh dan Petani Andalan. Secara bertahap, dalam pelaksanaannya menuju pada pencapaian kemandirian pangan rumah tangga, diversifikasi pangan berbasis sumberdaya lokal, konservasi tanaman pangan untuk masa depan, pengelolaan kebun bibit desa, dan peningkatan kesejahteraan.
- **Pembiayaan**, bersumber dari kelompok, masyarakat, partisipasi pemerintah daerah dan pusat, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat, swasta dan dana lain yang tidak mengikat.
- **Monitoring dan Evaluasi**, dilaksanakan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan, dan menilai kesesuaian kegiatan yang telah dilaksanakan dengan perencanaan. Evaluator dapat dibentuk oleh kelompok. Evaluator dapat juga berfungsi sebagai motivator bagi pengurus, anggota kelompok dalam meningkatkan pemahaman yang

berkaitan dengan pengelolaan sumberdaya yang tersedia di lingkungannya agar berlangsung lestari.

### 3. Lahan Pekarangan

Pekarangan adalah istilah yang berasal dari Bahasa Jawa dan secara khusus diartikan sebagai kebun polikultur yang berasosiasi dengan rumah. Pekarangan rumah adalah area terbuka (*open space*) dalam lingkungan rumah yang disediakan untuk memfasilitasi berbagai kegiatan sosial dan ekonomi yang terkait dengan pemilik rumah (Hakim, 2014).

Sedangkan menurut Rosyati, dkk. (2013) pekarangan rumah (*home garden*) dan kebun sekolah (*school garden*) adalah sebidang tanah yang terletak di sekitar rumah dan atau sekolah yang pada umumnya dimanfaatkan sebagai taman dengan berbagai ragam tanaman termasuk pemanfaatan untuk ternak kecil dan kolam ikan, yang merupakan satu kesatuan kehidupan yang saling menguntungkan sebagai bagian dari sistem integrasi.

Sajogyo (2004) mendefinisikan pekarangan sebagai sebidang tanah di sekitar rumah yang masih diusahakan secara sambilan. Menurut Simatupang dan Suryana (2009) pekarangan berasal dari kata “karang” yang berarti tanaman tahunan (*perennial crops*). Oleh karena itu, pekarangan harus dicirikan oleh adanya rumah tinggal yang tetap, sehingga tidak berlaku untuk pemukiman yang berpindah-pindah (*nomaden settelment*) atau untuk usaha pertanian yang tidak menetap.

Sementara menurut Mardikanto (2004), pekarangan diartikan sebagai tanah sekitar perumahan, kebanyakan berpagar keliling dan biasanya ditanami

tanaman padat dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sendiri dan untuk dijual. Peran penting kebun dan pekarangan rumah memerlukan penguatan pemahaman yang komprehensif, terutama dalam upaya menjaga kelestarian keanekaragaman hayati dan fungsi kebun dan pekarangan rumah. Secara lebih luas, aspek-aspek abiotik kebun dan pekarangan rumah menjadi penting. Aspek-aspek abiotik bahkan memberikan peran dominan dalam mendeterminasi keanekaragaman, struktur dan dinamika tanaman yang ada dalam kebun dan pekarangan rumah. Selain itu, patut dipertimbangkan aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat dan pemilik kebun dan pekarangan rumah (Hakim, 2014).

Lahan pekarangan rumah dan kebun sekolah dapat memiliki berbagai fungsi antara lain sebagai cadangan sebagai sumber pangan baik sayuran, umbi-umbian, buah-buahan, maupun ternak dan ikan. Selain itu pekarangan juga dapat menyediakan berbagai jenis tanaman obat sehingga memiliki fungsi sebagai apotek hidup (Rosyati, *dkk.*, 2013).

Lebih lanjut dikatakan bahwa beberapa peranan dari pekarangan dan kebun sekolah antara lain adalah: 1) sebagai sumber plasma nutfah dan biodiversifikasi, 2) habitat berbagai jenis fauna, 3) pengendali iklim (untuk kenyamanan), 4) daerah resapan air, 5) penyerapan karbon, 6) mengkonversi tanah, 7) sumber tambahan pendapatan keluarga, 8) sebagai sumber keindahan/aestetika dan, 9) tempat rekreasi dan belajar

Lebih rinci dijelaskan Alhudhori (2017) pemanfaatan lahan pekarangan memiliki berbagai fungsi dan manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a. Fungsi lumbung hidup, untuk menghadapi musim paceklik, pekarangan biasanya dapat membantu penghuninya menyediakan sumber pangan yang hidup (lumbung hidup) seperti: tanaman palawija, tanaman pangan dan hortikultura, hasil hewan peliharaan dan ikan,
- b. Fungsi warung hidup, pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman dan hewan peliharaan yang setiap saat siap dijual untuk kebutuhan keluarga pemiliknya,
- c. Fungsi apotik hidup, pekarangan menyediakan berbagai jenis tanaman obat, obatan, misalnya lengkuas, ketumbar, kunyit, kencur, jahe, paria, kapulaga dan sebagainya. Tanaman tersebut dapat digunakan untuk obat-obatan tradisional yang tidak kalah khasiatnya dengan obat-obatan yang diproduksi secara kimiawi,
- d. Fungsi sosial, lahan pekarangan yang letaknya berbatasan dengan tetangga biasanya digunakan untuk ngumpul-ngumpul tempat bermain, berdiskusi, dan kegiatan sosial lainnya. Hasil pekarangan biasanya saling ditukarkan dengan hasil pekarangan tetangga untuk menjalin keeratan hubungan sosial,
- e. Fungsi sumber benih dan bibit, pekarangan yang ditamani berbagai jenis tanaman dan untuk memelihara ternak atau ikan mampu menyediakan benih ataupun bibit baik berupa biji-bijian, stek, cangkok, okulasi maupun bibit ternak dan benih ikan,
- f. Fungsi pemberi keasrian, pekarangan yang berisi berbagai jenis tanaman, baik tanaman merambat, tanaman perdu maupun tanaman tinggi dan besar,

dapat menciptakan suasana asri dan sejuk,

- g. Fungsi Sebagai sumber pendapatan keluarga dan mengurangi pengeluaran.

Memanfaatan pekarangan dengan bercocok tanam dan memelihara ternak dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan keluarga dengan menjual hasil panen tanaman dan ternak yang dibudidayakan. Selain itu, dapat mengurangi pengeluaran keluarga karena tersedia buah- buahan, sayur-sayuran, ternak unggas dan ikan, yang dapat dikonsumsi untuk kebutuhan sehari-hari, dan

- h. Fungsi keindahan, pekarangan yang ditanami dengan berbagai jenis tanaman bunga-bunga dan pagar hidup yang ditata rapi akan memberi keindahan dan ketenangan bagi penghuninya.

Pengembangan pertanian di lingkungan pekarangan, kebun sekolah dan kantor secara langsung maupun tidak langsung telah menerapkan prinsip-prinsip keunggulan komparatif dan kompetitif. Menurut Rosyati, *dkk.* (2013) hal ini diakibatkan oleh kenyataan antara lain: 1) berusaha tani dalam lingkungan pekarangan rumah dan kebun sekolah dengan cepat dapat memberikan sosialisasi kepada banyak pihak untuk memahami pertanian karena adanya informasi yang dapat disebarkan oleh masyarakat maupun anak-anak sekolah, 2) mampu mengelola sumber daya lahan yang terbatas dengan produksi berkelanjutan, 3) secara umum mengembangkan budidaya sayuran dan buah yang merupakan kebutuhan sehari-hari serta sumber nutrisi bagi keluarga.

Berbeda dengan lahan pertanian secara umum, pekarangan rumah memiliki luasan yang relatif sempit, bersentuhan langsung dengan penghuni rumah, serta memiliki peran yang sangat kompleks. Oleh sebab itu, pemanfaatannya dalam budidaya sayuran harus direncanakan sedemikian rupa

sehingga dapat berfungsi optimal, baik dalam hal tingkat produksi maupun dalam pemanfaatan lainnya pada rumah tangga (Badan Litbang, 2012).

Lahan pekarangan dan kebun sekolah sering dimanfaatkan sebagai taman sehingga lahan ini memiliki fungsi keindahan, keasrian dan akhirnya sebagai media sosial untuk berkomunikasi dan berinteraksi (Rosyati, *dkk.*, 2013). Beberapa prasyarat yang harus dipenuhi dalam berbudidaya sayuran dipekarangan diantaranya adalah harus memiliki nilai estetika atau keindahan sehingga selain dapat dimakan juga dapat mempercantik halaman rumah. Strategi yang dapat dilakukan di antaranya melalui pengaturan jenis, bentuk dan warna tanaman. Selain itu, model yang digunakan sebaiknya bersifat mobil atau mudah dipindahkan. Hal ini diperlukan guna mengantisipasi pemanfaatan dan penataan pekarangan (Badan Litbang, 2012).

Cara yang dapat dilakukan untuk melalui penggunaan lahan dengan teknik vertikultur, tanaman pot/polybag serta tanaman yang ditanam adalah yang mudah tumbuh dan mudah dikonsumsi (seperti terung, cabai, selada, sawi, pakchoy, dan lainnya). Dengan cara tersebut akan mampu menghasilkan produk pangan yang sehat dan cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bagi keluarga (Rosyati, *dkk.*, 2013).

Said (2007) juga menambahkan bahwa salah satu jalan keluar yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan produktivitas tanaman, salah satu caranya yaitu dengan hidroponik. Dengan cara ini diharapkan dari lahan yang sempit dapat dihasilkan produksi yang banyak.

Dalam melakukan usaha budidaya sayuran dan buah pada lahan yang

sempit di pekarangan dan kebun sekolah, ada beberapa kaidah yang perlu diperhatikan anatara lain: 1) tanaman yang dikembangkan adlaah sayuran dan buah yang mudah dipelihara, mudah dikonsumsi serta tidak membutuhkan modal besar, 2) mudah diaplikasikan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sedangkan untuk pertanian di wilayah perkotaan yang disebut istilah “*Urban Fringe Agriculture*” mempunyai karakteristik khusus antara lain membutuhkan teknologi tinggi, memperhatikan aspek estetika, tanaman yang dikembangkan yang masa tanamnya lebih pendek, serta dapat ditanam di lahan yang sempit (Rosyati, *dkk.*, 2013).

#### 4. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Oka *dkk* (2016) menyatakan Karakteristik wanita tani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar. Pendidikan nonformal yaitu berupa kursus ataupun sekolah lapang mengenai program KRPL merupakan karakteristik wanita tani yang paling berpengaruh. Persepsi KWT terhadap pelaksanaan dan keberhasilan program KRPL di Kabupaten Gianyar tergolong sangat baik. Hal yang paling mempengaruhi adalah inovasi dan teknologi dari program KRPL. Tingkat keberhasilan program KRPL pada KWT di Kabupaten Gianyar tergolong sangat berhasil. Pelaksanaan program KRPL memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga dan peningkatan asupan gizi keluarga pada KWT di Kabupaten Gianyar. Hal ini dapat dilihat dari nilai PPH di lokasi penelitian sebesar 71,5, serta penerimaan rata-rata dari pemanfaatan pekarangan rumah sebesar Rp. 48.448 /bulan.

Hasil penelitian Yunir (2019) Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: a) Pelaksanaan program KRPL pada rumah tangga anggota KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika telah berjalan efektif, dengan capaian nilai efektivitas pelaksanaan program sebesar 86,77% yang berada pada kategori sangat efektif. b) Terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi sayuran rumah tangga yang signifikan dari rumah tangga anggota KWT Mee Kelurahan Perintis Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika sebelum dan sesudah melaksanakan program KRPL, dimana rata-rata pengeluaran konsumsi sayuran masyarakat peserta program setelah mengikuti program lebih kecil daripada rata-rata pengeluaran konsumsi sayuran masyarakat peserta program sebelum mengikuti program.

Hasil penelitian Gusti dkk (2020) menyatakan bahwa Pendapatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kampung Hijau Desa Klampokan Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo menguntungkan, dimana pendapatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kampung Hijau rata-rata sebesar Rp140.533,33/panen. 2. Usaha pada Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) Kampung Hijau di Desa Klampokan efisien berdasarkan pada analisis R/C Ratio, dimana tingkat efisien rata-rata sebesar 1,59. Artinya 1 Rupiah biaya yang dikeluarkan menghasilkan 1,56 Rupiah yang didapat.

Hasil penelitian Teguh dan Mu'munatus (2013), melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis dampak program KRPL terhadap pola konsumsi pangan Rumah Tangga. Variable yang dianalisis yaitu jenis pangan dan asal pangan, kemudian dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda.

Jumlah responden yang diambil sebanyak 58 Rumah Tangga, jumlah tersebut adalah total dari semua populasi. Dari hasil analisis pengeluaran bahwasannya rumah tangga sebelum menjadi anggota KRPL mempunyai pengeluaran rata-rata sebesar 650.000-700.000 /bulan/RT, sedangkan RT setelah menjadi anggota KRPL mempunyai pengeluaran rata-rata sebesar 550.000 - 600.000 /bulan/RT. Dari hasil analisis regresi diketahui hasil Uji t pada variabel jenis pangan  $3.797 > t_{tabel} 1,676$ . Sedangkan hasil uji F  $17,411 > f_{table} 3,18$ . Artinya program KRPL berdampak pada pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga.

Hasil penelitian Ade dkk (2018), menyatakan bahwa program KRPL memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Optimalisasi pekarangan yang dilakukan melalui KRPL memberikan kontribusi sebesar 3,03 % terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. KRPL belum sepenuhnya memberikan kontribusi dalam menekan pengeluaran pangan rumah tangga, hal ini dikarenakan sasaran kegiatan KRPL adalah rumah tangga rawan pangan dengan pendapatan rendah. Pengeluaran pangan pada rumah tangga kategori tersebut cenderung mendapat porsi yang lebih besar daripada pengeluaran non pangan.

## 5. Kerangka Pemikiran

Jumlah penduduk yang jumlahnya terus meningkat menyebabkan ketersediaan lahan pertanian semakin sempit karena digunakan untuk perumahan dan perluasan perkotaan. Peningkatan produksi tanaman pertanian karena keterbatasan lahan pertanian sulit untuk dicapai (Rosliani dan Nani, 2005). Di samping itu, perkembangan industri semakin maju pesat. Perkembangan tersebut

banyak yang menggeser lahan pertanian, lebih-lebih di sekitar perkotaan menyebabkan lahan pertanian semakin sempit. Di sisi lain kebutuhan akan hasil pertanian semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk (Said, 2007).

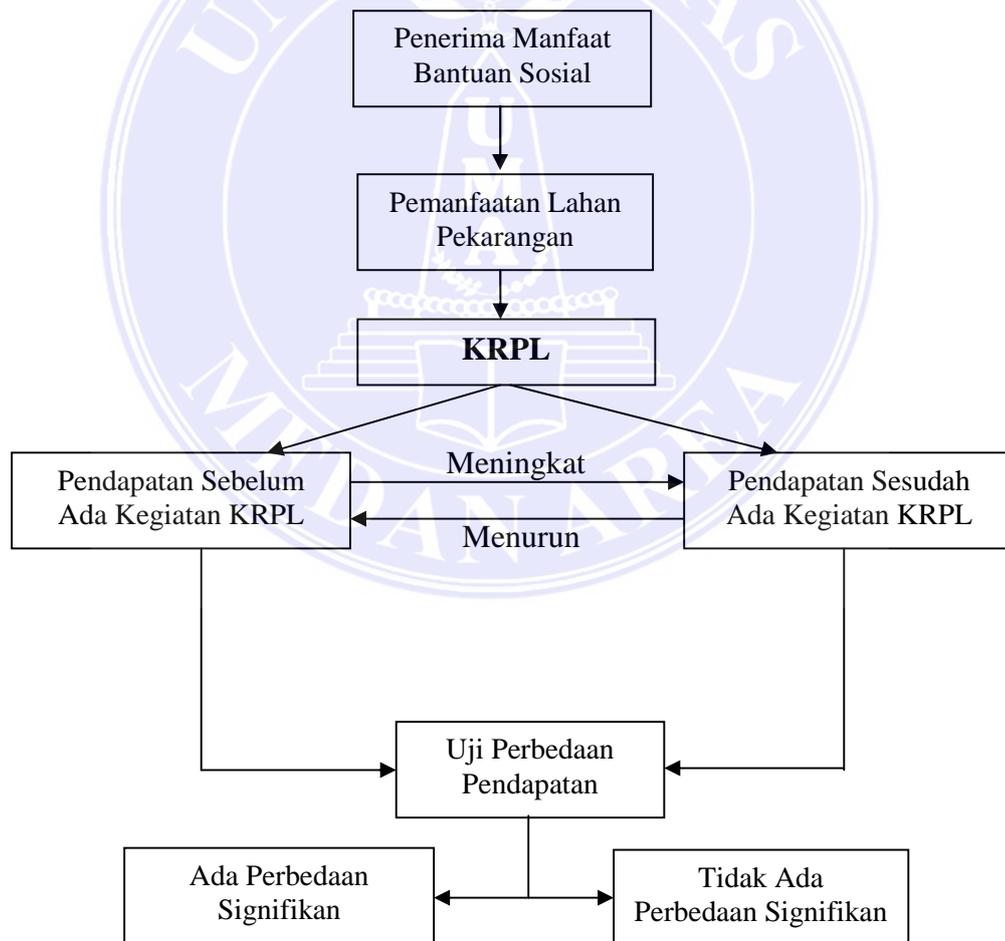
Strategi baru dalam pemenuhan bahan pangan diantaranya melalui pemanfaatan lahan pekarangan perlu dikembangkan. Data statistik menunjukkan luas lahan pekarangan di Indonesia saat ini mencapai 10.300.000 hektar. Apabila dimanfaatkan secara optimal maka permasalahan pemenuhan kebutuhan pangan, sebagaimana disebutkan di atas, kemungkinan besar dapat dikurangi (Badan Litbang, 2016).

Pekarangan adalah areal tanah yang biasanya berdekatan dengan sebuah bangunan. Jika bangunan tersebut rumah, maka disebut pekarangan rumah. Pekarangan dapat berada di depan, belakang atau samping sebuah bangunan, tergantung seberapa luas sisa tanah yang tersedia setelah dipakai untuk bangunan utamanya. Selama ini lahan pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal. Memanfaatkan sumber daya yang tersedia di sekitar rumah melalui pemanfaatan lahan pekarangan yang dapat dikelola dan dikembangkan oleh keluarga. pemanfaatan lahan pekarangan secara intensif, diharapkan akan dapat membantu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan di tingkat rumah tangga dan menambah pendapatan bagi keluarga tersebut dari hasil pekarangan (Rosyati, *dkk.*, 2013).

Inovasi teknologi pertanian dapat berperan dalam meningkatkan produktivitas pangan, meningkatkan deversifikasi dalam jenis kualitas pangan, meningkatkan nilai tambah, kesempatan kerja dan menjaga kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Selain itu halaman pekarangan bila dikelola dengan tepat dapat memberikan

manfaat secara berkelanjutan baik berupa bahan makanan, bunga, kayu, dan peneduh maupun sebagai salah satu sumber tambahan penghasilan rutin (Arianti, *dkk.*, 2012). Pendapatan rumahtangga petani merupakan jumlah total pendapatan seluruh anggota rumah tangga tani persatuan waktu. Berdasarkan sumbernya, pendapatan rumah tangga tani dikelompokkan menjadi pendapatan yang bersumber dari usahatani dan pendapatan yang bersumber dari pendapatan luar usahatani ( Zenith, 2010).

Adapun kerangka teori dan konsep yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teori dan Konsep

## 6. Hipotesis Penelitian

1. Ada peningkatan pendapatan rumah tangga kelompok penerima manfaat bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.
2. Ada perbedaan yang signifikan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Tinggi Raja, Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan di desa tersebut terdapat objek penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Desember 2019.

### **2. Bentuk Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif yaitu suatu sifat yang memutuskan mengumpulkan, mengklasifikasikan, menganalisa dan menginter prestasikan, sehingga memberikan gambaran mengenai penelitian untuk mencari kebenaran dan dampak-dampak yang ada di masyarakat dengan menggunakan instrumen angket penelitian.

### **3. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 100 Kepala Keluarga. Responden yang dijadikan subjek penelitian meliputi ibu rumah tangga, bapak (kepala rumah tangga) dan atau anggota keluarga lainnya, disesuaikan dengan keperluan dan keadaan di lapangan. Populasi ditentukan oleh peneliti setelah melakukan observasi di lapangan.

## **b. Sampel**

Sampel penelitian berjumlah 30 Kepala Keluarga, yang ditentukan secara acak (*random sampling*) yang menjadikan lahan pekarangan sebagai pendapatan sampingan oleh subjek. Dari 30 KK diobservasi adalah kelompok yang melakukan kegiatan kawasan rumah pangan lestari (KRPL).

## **4. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain :

### **1. Obsevasi**

Melakukan pengamatan atas suatu permasalahan (objek) dan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dilakukan langsung terhadap mahasiswa selaku responden yang akan mengisi kuesioner yang telah disediakan oleh peneliti

### **2. Angket atau kuesioner**

Melakukan pengisian kuesioner dari instrumen yang telah disediakan oleh peneliti.

## **5. Konsep dan Defenisi Operasional**

1. Pekarangan adalah istilah yang berasal dari Bahasa Jawa dan secara khusus diartikan sebagai kebun polikultur yang berasosiasi dengan rumah.
2. KRPL merupakan kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan yang dibuat oleh pemerintah untuk meningkatkan sistem keberlanjutan tanaman pangan untuk skala rumahan.
3. Pendapatan Rumahtangga adalah pendapatan total yang diterima setiap rumahtangga perbulan

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tehnik yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian guna membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis dilakukan dengan tehnik komparatif kritis, dimana data awal dibandingkan dengan data akhir kemudian dicari kelebihan dan kekurangan pada proses aplikasi kegiatan.

### a. Model Analisis Rumusan Masalah 1

Untuk menghitung pendapatan rumahtangga responden digunakan model sebagai berikut:

#### - **Biaya Produksi KRPL**

Analisis biaya produksi dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC \dots\dots(\text{Rahim dan Hastuti, 2007})$$

Dimana:

TC : *Total Cost* (total biaya) (Rp/Bulan)

FC : *Fixed Cost* (biaya tetap) (Rp/Bulan)

VC : *Variable Cost* (biaya variabel) (Rp/Bulan)

#### - **Total Penerimaan (Pendapatan Kotor) KRPL**

$$TR = Q \times P \dots\dots(\text{Rahim dan Hastuti, 2007})$$

Dimana:

TR : Pendapatan kotor (Rp/Bulan)

Q : Produksi (Kg/Bulan)

P : Harga Produksi (Rp/Kg)

#### - **Pendapatan Bersih KRPL**

$$Pd = TR - TC \dots\dots(\text{Rahim dan Hastuti, 2007:60})$$

Dimana:

Pd : Pendapatan Bersih (Rp/Bulan)

TR : Pendapatan Kotor (Rp/Bulan)

TC : Total Biaya (Rp/Bulan)

- **Pendapatan Rumahtangga Responden**

$$Pdi...n = Pd + Pdi...n \dots\dots(Rahim dan Hastuti, 2007)$$

Dimana:

Pdi...n: Pendapatan Total Rumahtangga (Rp/Bulan)

Pd : Pendapatan Bersih KRPL (Rp/Bulan)

Pdi...n : Pendapatan Anggota Keluarga (Rp/Bulan)

Kategori pendapatan rumahtangga responden:

Rendah = Jika pendapatan < Rp.2.000.000/Bulan

Sedang = Jika pendapatan Rp.2.000.000/Bulan s/d Rp.3.000.000/Bulan

Tinggi = Jika pendapatan > Rp.3.000.000/Bulan

**b. Model Analisis Rumusan Masalah 2**

Untuk menghitung perbedaan pendapatan rumahtangga responden sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan KRPL digunakan model analisis uji t

Test sebagai berikut:

$$t_{itung} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\frac{n_1 - 1 S_1^2 + n_2 - 1 S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \times \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}} \dots\dots\dots(Sugiono, 2007)$$

Dimana :

X<sub>1</sub> dan X<sub>2</sub> = Masing-masing adalah rata-rata pendapatan rumahtangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan KRPL

$S_1^2$  dan  $S_2^2$  = Masing-masing adalah *variance* pendapatan rumahtangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan KRPL

$N_1$  dan  $N_2$  = Masing-masing adalah jumlah rumahtangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan KRPL

Kriteria penerimaan/penolakan hipotesis dilakukan dengan metode analisis sebagai berikut:

- Bila  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak
- Bila  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , maka  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima

Dimana :

$H_o$  = Tidak ada perbedaan yang signifikan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

$H_a$  = Ada perbedaan yang signifikan pendapatan rumah tangga kelompok penerima bantuan sosial sebelum dan sesudah adanya kegiatan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

## **BAB V** **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

1. Pendapatan rumahtangga responden di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan sebelum mengikuti KRPL rata-rata sebesar Rp.1.500.000,-/Bulan dan setelah mengikuti KRPL rata-rata sebesar Rp.2.240.000,-/Bulan.
2. Kegiatan KRPL berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga responden dan ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan rumahtangga responden sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan KRPL di Desa Tinggi Raja Kecamatan Tinggi Raja Kabupaten Asahan.

### **2. Saran**

1. Perlu dikaji tentang pelaksanaan KRPL karena berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga masyarakat di lokasi penelitian.
2. Diperlukan pelaksanaan KRPL secara efektif dengan berbagai pendekatan rendahnya agar mampu mengubah persepsi masyarakat terhadap KRPL dan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya pangan secara mandiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- ADB. 2009. *Global Food Price Inflation and Developing Asia* Asian Development Bank
- Badan Litbang Pertanian, 2013. *Panduan Pengembangan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari – KRPL*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Badan Perencana Pembangunan Nasional. 2013. *Buku Evaluasi Paruh Waktu-RPJMN BAPPENAS 2010-2014*. Menteri Perencana Pembangunan Nasional. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2011 a. *Penduduk Indonesia menurut Propinsi Tahun 1971, 1980, 1990, 1995, 2000, dan 2010*. <http://bps.go.id>. diakses pada tanggal 6 Desember 2012.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia. 2002. *Pedoman Umum Penyusunan Program Pengembangan Konsumsi Pangan*. Badan Ketahanan Pangan-Departemen Pertanian. Jakarta.
- Depdagri. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat*, Manual Teknis Pemberdayaan Masyarakat, Seri Pemberdayaan Masyarakat, Kerjasama Bappenas, Departemen Kimpraswil dan JBIC.
- FAO. 1996. *Rome Declaration on World Food Security and World Food Summit Plan of Action*. World Food Summit 13-17 November 1996. Rome.
- Kepmentan. 2018. *Petunjuk Teknis Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Kawasan Rumah Pangan Lestari Tahun 2018*. Kementrian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan.
- Kementerian Pertanian. 2011. *Pedoman Umum Model Kegiatan Rumah Pangan Lestari (KRPL)*. Kementrian Pertanian RI Badan Ketahanan Pangan Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan.
- Nugroho, Iwan dan Dahuri, Rokhmini. 2004. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Pustaka LP3ES Indonesia, Jakarta.
- Permentan. 2013. *Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat Badan Ketahanan Pangan Tahun Anggaran 2013*.
- Purwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

- Putri, E. I. K. 2009. *Ancaman dan Solusi Atasi Krisis Pangan, Energi, dan Air serta Peran Keilmuan Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan dalam Mengatasi Krisis Tersebut. Orange Book. Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan dalam Menghadapi Krisis Ekonomi Global.* Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Instansian Bogor. IPB Press.
- Pramana, H. W., 2012. *Aplikasi Inventory Berbasis Access 2003.* PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Rosiyati, R., Liek, I., Rinna, S., dan Dhany, H. 2013. *Manfaat Pekarangan Sebagai Sumber Pangan dan Gizi.* Pusat Keanekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Said, A. 2007. *Menanam Mentimun Secara Hidroponik.* Azka Mulia Media. Jakarta.
- Saliem, H.P., E.M. Lokollo, M. Ariani, T.B. Purwantini, dan Y. Marisa. 2011. *Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga dan Regional.* Laporan Penelitian Puslitbang Sosek Pertanian, Badan Litbang Pertanian. Departemen Pertanian.
- Saragih, B. 2001. *Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian Kumpulan Pemikiran.* Diedit oleh: R. Pambudy, T. Sipayung, Jef R.Saragih, Burhanudin dan Frans B.M. Dabuuke. Yayasan Mulia Persada Indonesia dan PT Suveyor Indonesia bekerja sama dengan Pusat Studi Pembangunan IPB dan USESE Foundation.
- Sukandar, D. (2001). *Kajian Indikator Kesehatan Pangan Tingkat Rumah Tangga di Propinsi Jawa Tengah.* Bogor: Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi (PSKG) Lembaga Penelitian, Institut Pertanian Bogor ;1-8; 30-31.

## DAFTAR QUESIONER

**Judul Penelitian** : DAMPAK PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN PADA KEGIATAN KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (KRPL) TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KABUPATEN ASAHAN

### 1. Karakteristik Responden

1. Nama Responden : .....
2. Jenis kelamin : laki-laki/ perempuan
3. Tanggal Wawancara : .....
4. Umur Responden : .....
5. Pendidikan Responden : a. Tidak Sekolah b. SD c. SMP  
d. SMA e. D3 f. S1
6. Pengalaman Berusaha : .....
7. Jumlah Tanggungan Keluarga : .....
8. Alamat Responden : .....
9. Luas Lahan Pekarangan : .....m<sup>2</sup>

### 2. Keadaan Sebelum KRPL

No	Tanaman	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
Total						

**3. Keadaan Sesudah KRPL**

No	Tanaman	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Biaya (Rp)	Penerimaan (Rp)	Pendapatan (Rp)
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
Total						

**4. Keadaan Pendapatan Responden**

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp)
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
Total		

## Lampiran 2. Karakteristik Responden di Desa Tinggi Raja

No	Nama Responden	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)
1.	Aminah	40	9	4
2.	Dewi Pri Wanti	32	16	3
3.	Endang Astuti	43	12	4
4.	Haliah Sinaga	50	6	5
5.	Hariana	25	12	3
6.	Indah	52	6	6
7.	Juliana	42	9	4
8.	Jumiah	45	12	5
9.	Ju mirah Sinaga	28	9	3
10.	Kasyiah	44	12	5
11.	Krisnawati	34	9	4
12.	Leginah	32	12	2
13.	Masmi Hayati	41	9	5
14.	Nur Azizah Sitorus	29	16	3
15.	Nurhayati	38	9	4
16.	Ponisri	33	12	3
17.	Rani	54	6	6
18.	Sri Wahyuni	27	9	2
19.	Sri Swati	34	12	3
20.	Sri Wiyanti	56	6	5
21.	Supriani	55	6	5
22.	Susanti	42	9	4
23.	Sutriani	44	12	3
24.	Syarifah	40	12	3
25.	Trisnawati	34	9	3
26.	Tukiyem	49	12	5
27.	Wandriah	50	9	7
28.	Wanti	42	9	5
29.	Watini	34	12	4
30.	Wiwik	38	12	4
<b>Total</b>		1.207,00	305,00	122,00
<b>Rata-Rata</b>		40,23	10,17	4,07

Sumber: Data Primer 2019

Lampiran 3. Pendapatan Responden Sebelum Mengikuti KRPL

No	Nama Responden	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Pendapatan Responden (Rp/Bulan)	Sumber Pendapatan (Rp/Bulan)
1.	Aminah	400	2.500.000	Gaji Suami
2.	Dewi Pri Wanti	25	1.000.000	Gaji Suami
3.	Endang Astuti	25	1.000.000	Gaji Suami
4.	Haliah Sinaga	100	1.000.000	Gaji Suami
5.	Hariana	625	2.000.000	Gaji Suami
6.	Indah	25	1.000.000	Gaji Suami
7.	Juliana	400	2.000.000	Gaji Suami
8.	Jumiah	625	2.000.000	Gaji Suami
9.	Ju mirah Sinaga	400	2.000.000	Gaji Suami
10.	Kasyiah	400	2.500.000	Gaji Suami
11.	Krisnawati	25	1.000.000	Gaji Suami
12.	Leginah	225	1.500.000	Gaji Suami
13.	Masmi Hayati	25	1.000.000	Gaji Suami
14.	Nur Azizah Sitorus	25	1.000.000	Gaji Suami
15.	Nurhayati	100	2.000.000	Gaji Suami
16.	Ponisri	400	2.500.000	Gaji Suami
17.	Rani	25	1.000.000	Gaji Suami
18.	Sri Wahyuni	100	1.500.000	Gaji Suami
19.	Sri Swati	400	1.000.000	Gaji Suami
20.	Sri Wiyanti	25	1.000.000	Gaji Suami
21.	Supriani	25	1.000.000	Gaji Suami
22.	Susanti	225	1.000.000	Gaji Suami
23.	Sutriani	25	1.000.000	Gaji Suami
24.	Syarifah	100	1.500.000	Gaji Suami
25.	Trisnawati	25	1.500.000	Gaji Suami
26.	Tukiyem	25	1.000.000	Gaji Suami
27.	Wandriah	400	2.000.000	Gaji Suami
28.	Wanti	400	2.000.000	Gaji Suami
29.	Watini	400	2.000.000	Gaji Suami
30.	Wiwik	100	1.500.000	Gaji Suami
	<b>Rata-Rata</b>		<b>1.500.000</b>	

## Lampiran 4. Biaya Produksi Budidaya Sayuran KRPL

No	Nama Responden	Luas Lahan (m2)	Biaya Tetap (Rp)			Biaya Variabel (Rp)					Total Biaya Produksi (Rp)
			Sewa Lahan	Penyusutan	Total	Bibit	Pupuk	Pestisida	Kemasan	Total	
1.	Aminah	400	20.000	12.000	32.000	34.000	40.000	36.000	16.000	126.000	158.000
2.	Dewi Pri Wanti	25	1.250	750	2.000	2.125	3.000	2.250	1.000	8.375	10.375
3.	Endang Astuti	25	1.250	750	2.000	2.125	2.750	2.250	1.000	8.125	10.125
4.	Haliah Sinaga	100	5.000	3.000	8.000	8.500	11.000	9.000	4.000	32.500	40.500
5.	Hariana	625	31.250	18.750	50.000	53.125	68.750	56.250	25.000	203.125	253.125
6.	Indah	25	1.250	750	2.000	2.125	3.500	2.250	1.000	8.875	10.875
7.	Juliana	400	20.000	12.000	32.000	34.000	50.000	36.000	16.000	136.000	168.000
8.	Jumiah	625	31.250	18.750	50.000	53.125	70.000	56.250	25.000	204.375	254.375
9.	Ju mirah Sinaga	400	20.000	12.000	32.000	34.000	42.000	36.000	16.000	128.000	160.000
10.	Kasyiah	400	20.000	12.000	32.000	34.000	41.000	36.000	16.000	127.000	159.000
11.	Krisnawati	25	1.250	750	2.000	2.125	4.000	2.250	1.000	9.375	11.375
12.	Leginah	225	11.250	6.750	18.000	19.125	26.000	20.250	9.000	74.375	92.375
13.	Masmi Hayati	25	1.250	750	2.000	2.125	3.400	2.250	1.000	8.775	10.775
14.	Nur Azizah Sitorus	25	1.250	750	2.000	2.125	2.900	2.250	1.000	8.275	10.275
15.	Nurhayati	100	5.000	3.000	8.000	8.500	15.000	9.000	4.000	36.500	44.500
16.	Ponisri	400	20.000	12.000	32.000	34.000	52.000	36.000	16.000	138.000	170.000
17.	Rani	25	1.250	750	2.000	2.125	3.200	2.250	1.000	8.575	10.575
18.	Sri Wahyuni	100	5.000	3.000	8.000	8.500	13.000	9.000	4.000	34.500	42.500
19.	Sri Swati	400	20.000	12.000	32.000	34.000	48.000	36.000	16.000	134.000	166.000
20.	Sri Wiyanti	25	1.250	750	2.000	2.125	4.200	2.250	1.000	9.575	11.575
21.	Supriani	25	1.250	750	2.000	2.125	4.300	2.250	1.000	9.675	11.675
22.	Susanti	225	11.250	6.750	18.000	19.125	24.750	20.250	9.000	73.125	91.125
23.	Sutriani	25	1.250	750	2.000	2.125	3.000	2.250	1.000	8.375	10.375
24.	Syarifah	100	5.000	3.000	8.000	8.500	16.000	9.000	4.000	37.500	45.500
25.	Trisnawati	25	1.250	750	2.000	2.125	3.600	2.250	1.000	8.975	10.975
26.	Tukiyem	25	1.250	750	2.000	2.125	3.400	2.250	1.000	8.775	10.775
27.	Wandriah	400	20.000	12.000	32.000	34.000	48.000	36.000	16.000	134.000	166.000
28.	Wanti	400	20.000	12.000	32.000	34.000	52.000	36.000	16.000	138.000	170.000
29.	Watini	400	20.000	12.000	32.000	34.000	43.000	36.000	16.000	129.000	161.000
30.	Wiwik	100	5.000	3.000	8.000	8.500	13.000	9.000	4.000	34.500	42.500
<b>Rata-Rata</b>		<b>203</b>	<b>10.167</b>	<b>6.100</b>	<b>16.267</b>	<b>17.283</b>	<b>23.825</b>	<b>18.300</b>	<b>8.133</b>	<b>67.542</b>	<b>83.808</b>

## Lampiran 5. Penerimaan Responden dari KRPL

No	Nama Responden	Luas Lahan (m2)	Jenis Tanaman						Total Penerimaan (Rp)
			Bayam	Terong	Cabai	Kangkung	Seledri	Tomat	
1.	Aminah	400	121.600	91.000	152.000	110.000	73.400	60.000	608.000
2.	Dewi Pri Wanti	25	102.075	71.500	127.500	92.000	61.000	56.300	510.375
3.	Endang Astuti	25	122.025	92.000	152.000	109.800	73.000	61.300	610.125
4.	Haliah Sinaga	100	208.100	156.000	260.000	187.000	125.000	104.400	1.040.500
5.	Hariana	625	350.625	263.000	438.000	315.000	210.000	176.500	1.753.125
6.	Indah	25	122.175	91.000	153.000	111.000	72.100	61.600	610.875
7.	Juliana	400	123.600	92.700	154.500	110.000	74.000	63.200	618.000
8.	Jumiah	625	140.875	106.000	176.000	126.000	84.000	71.500	704.375
9.	Ju mirah Sinaga	400	232.000	174.000	290.000	210.800	138.000	115.200	1.160.000
10.	Kasyiah	400	121.800	91.350	152.250	109.620	73.080	60.900	609.000
11.	Krisnawati	25	102.000	77.000	126.475	92.000	60.700	53.200	511.375
12.	Leginah	225	158.000	118.000	198.000	142.000	94.175	82.200	792.375
13.	Masmi Hayati	25	123.000	92.175	153.000	110.000	72.000	60.600	610.775
14.	Nur Azizah Sitorus	25	122.000	90.000	146.000	112.000	75.000	65.275	610.275
15.	Nurhayati	100	103.000	74.000	121.000	87.500	57.000	52.000	494.500
16.	Ponisri	400	134.000	100.500	165.100	120.000	79.000	71.400	670.000
17.	Rani	25	125.000	91.000	152.000	107.125	73.000	62.450	610.575
18.	Sri Wahyuni	100	98.500	73.000	122.000	89.500	59.000	50.500	492.500
19.	Sri Swati	400	525.000	400.000	667.000	480.000	322.000	272.000	2.666.000
20.	Sri Wiyanti	25	123.000	92.000	153.000	111.575	73.000	59.000	611.575
21.	Supriani	25	115.000	100.000	152.000	110.000	71.125	63.550	611.675
22.	Susanti	225	240.000	178.000	300.000	210.000	142.000	121.125	1.191.125
23.	Sutriani	25	123.000	91.000	152.000	110.000	73.000	61.375	610.375
24.	Syarifah	100	209.000	156.000	260.000	187.000	130.000	103.500	1.045.500
25.	Trisnawati	25	223.000	166.000	280.000	250.000	180.000	11.975	1.110.975
26.	Tukiyem	25	192.000	144.775	240.000	172.000	115.000	97.000	960.775
27.	Wandriah	400	240.000	170.000	291.500	213.000	140.000	111.500	1.166.000
28.	Wanti	400	140.000	85.000	134.000	115.000	78.000	68.000	620.000
29.	Watini	400	123.000	90.000	149.000	100.000	80.000	69.000	611.000
30.	Wiwik	100	99.000	72.500	120.000	85.000	60.000	56.000	492.500
<b>Rata-Rata</b>		<b>203</b>	<b>165.413</b>	<b>122.983</b>	<b>204.578</b>	<b>149.497</b>	<b>100.586</b>	<b>80.752</b>	<b>823.808</b>

Lampiran 6. Pendapatan Responden dari KRPL

No	Nama Responden	Luas Lahan (m2)	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Aminah	400	608.000	158.000	450.000
2.	Dewi Pri Wanti	25	510.375	10.375	500.000
3.	Endang Astuti	25	610.125	10.125	600.000
4.	Haliah Sinaga	100	1.040.500	40.500	1.000.000
5.	Hariana	625	1.753.125	253.125	1.500.000
6.	Indah	25	610.875	10.875	600.000
7.	Juliana	400	618.000	168.000	450.000
8.	Jumiah	625	704.375	254.375	450.000
9.	Ju mirah Sinaga	400	1.160.000	160.000	1.000.000
10.	Kasyiah	400	609.000	159.000	450.000
11.	Krisnawati	25	511.375	11.375	500.000
12.	Leginah	225	792.375	92.375	700.000
13.	Masmi Hayati	25	610.775	10.775	600.000
14.	Nur Azizah Sitorus	25	610.275	10.275	600.000
15.	Nurhayati	100	494.500	44.500	450.000
16.	Ponisri	400	670.000	170.000	500.000
17.	Rani	25	610.575	10.575	600.000
18.	Sri Wahyuni	100	492.500	42.500	450.000
19.	Sri Swati	400	2.666.000	166.000	2.500.000
20.	Sri Wiyanti	25	611.575	11.575	600.000
21.	Supriani	25	611.675	11.675	600.000
22.	Susanti	225	1.191.125	91.125	1.100.000
23.	Sutriani	25	610.375	10.375	600.000
24.	Syarifah	100	1.045.500	45.500	1.000.000
25.	Trisnawati	25	1.110.975	10.975	1.100.000
26.	Tukiyem	25	960.775	10.775	950.000
27.	Wandriah	400	1.166.000	166.000	1.000.000
28.	Wanti	400	620.000	170.000	450.000
29.	Watini	400	611.000	161.000	450.000
30.	Wiwik	100	492.500	42.500	450.000
	<b>Rata-Rata</b>	<b>203</b>	<b>823.808</b>	83.808	740.000

## Lampiran 7. Pendapatan Responden Sebelum dan Sesudah Kegiatan KRPL

No	Nama Responden	Luas Lahan (m <sup>2</sup> )	Pendapatan Responden (Rp/Bulan)	
			Sebelum Mengikuti	Sesudah Mengikuti
1.	Aminah	400	2.500.000	2.950.000
2.	Dewi Pri Wanti	25	1.000.000	1.500.000
3.	Endang Astuti	25	1.000.000	1.600.000
4.	Haliah Sinaga	100	1.000.000	2.000.000
5.	Hariana	625	2.000.000	3.500.000
6.	Indah	25	1.000.000	1.600.000
7.	Juliana	400	2.000.000	2.450.000
8.	Jumiah	625	2.000.000	2.450.000
9.	Ju mirah Sinaga	400	2.000.000	3.000.000
10.	Kasyiah	400	2.500.000	2.950.000
11.	Krisnawati	25	1.000.000	1.500.000
12.	Leginah	225	1.500.000	2.200.000
13.	Masmi Hayati	25	1.000.000	1.600.000
14.	Nur Azizah Sitorus	25	1.000.000	1.600.000
15.	Nurhayati	100	2.000.000	2.450.000
16.	Ponisri	400	2.500.000	3.000.000
17.	Rani	25	1.000.000	1.600.000
18.	Sri Wahyuni	100	1.500.000	1.950.000
19.	Sri Swati	400	2.400.000	3.500.000
20.	Sri Wiyanti	25	1.000.000	1.600.000
21.	Supriani	25	1.000.000	1.600.000
22.	Susanti	225	1.000.000	2.100.000
23.	Sutriani	25	1.000.000	1.600.000
24.	Syarifah	100	1.500.000	2.500.000
25.	Trisnawati	25	1.500.000	2.600.000
26.	Tukiyem	25	1.000.000	1.950.000
27.	Wandriah	400	2.000.000	3.000.000
28.	Wanti	400	2.000.000	2.450.000
29.	Watini	400	2.000.000	2.450.000
30.	Wiwik	100	1.500.000	1.950.000
	<b>Rata-Rata</b>		<b>1.546.667</b>	<b>2.240.000</b>

Sumber: Data Primer 2019

Lampiran 8.. Hasil Uji T Test (Uji Beda Rata-Rata)

T-TEST PAIRS=B WITH A (PAIRED)  
 /CRITERIA=CI (.9500)  
 /MISSING=ANALYSIS.

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sesudah KRPL	2240000,0000	30	616916,69364	112633,06307
Sebelum KRPL	1500000,0000	30	541390,29200	98843,89178

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sesudah KRPL & Sebelum KRPL	30	,733	,000

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Sesudah KRPL - Sebelum KRPL	740000,0	428992,4	78322,93	579811,60	900188,39	9,448	29	,000

## Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian





